
**MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENGATASI
PERMASALAHAN AKADEMIK DAN SOSIAL MAHASISWA
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM**

YULI NURMALASARI & WIWIED WIDIYANTI

STAI Nurulfalah Airmolek

e-mail: yuli_nurmalasari@yahoo.com & e-mail: wiwied_widiyanti@yahoo.com

ABSTRACT: *Cultural diversity is wealth, opportunities, and challenges. In the world of education, cultural diversity is not always good for students' academic social development. Negative manifestations such a phenomena culture shock, destructed communications, or extra intra-psychic conflicts among students. As an integral part of the education, guidance and counseling has a vital role in developing a counseling model in accordance with that diversity. The method used is research and development. The research sample is determined through the proportional sampling. Results showed that multicultural counseling model effective in addressing the academic and social student Islamic colleges, which is indicated by the results of statistical tests, analysis of counseling journal, anecdotal records, and observation of the behavior of the counselee. Recommendations intended for counseling practitioners in PTAI that helped develop and refine the model in accordance with the needs analysis in the local cultural context; for further research to develop methods, designs, as well as the coverage areas of research.*

Key terms: *academic, guidance and counseling, Islamic studies, multicultural, social.*

ABSTRAK: Keragaman kultur adalah kekayaan, peluang, sekaligus tantangan. Dalam dunia pendidikan, keragaman kultur tidak selamanya berdampak baik bagi perkembangan sosial akademik peserta didik. Manifestasi negatif yang nyata diantaranya fenomena culture shock, komunikasi terdestruksi, atau konflik intra-ekstra psikis di kalangan mahasiswa. Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran vital dalam mengembangkan model konseling yang sesuai dengan keragaman tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Sampel penelitian di tentukan melalui *proportional sampling*. Hasil penelitian menunjukkan uji coba model konseling efektif dalam mengatasi masalah akademik dan sosial mahasiswa perguruan tinggi agama Islam, yang terindikasi melalui hasil uji statistik, analisis jurnal konseling, catatan anekdot, dan observasi perilaku konseli. Rekomendasi ditujukan bagi praktisi konseling di PTAI agar turut mengembangkan dan

memperbaiki model sesuai dengan analisis kebutuhan dalam konteks kultural setempat; bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode, desain, serta cakupan bidang penelitian.

Kata Kunci : *bimbingan dan konseling, multikultural, akademik, sosial, pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman kultur, meliputi keragaman bahasa, etnis, tradisi, ras, kondisi demografis, seni dan budaya, dan unsur kultur lainnya. Menurut E.B. Taylor sendiri mereka berpendapat bahwa kultur adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Keragaman kultur yang terbentang dari Sabang sampai Merauke menjadi peluang sekaligus tantangan tersendiri. Bangsa Indonesia mengenal sebuah falsafah Bhineka Tunggal Ika yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi satu jua. Satu yang dimaksud adalah satu Indonesia. Falsafah yang diyakini dapat mengikat seluruh keragaman kultur ke dalam naungan satu Indonesia. Akan tetapi, falsafah ini tidak sepenuhnya dapat menghilangkan potensi tantangan dan konflik keragaman yang ada. Oleh karena itu, keragaman kultur yang terdapat di Indonesia menjadi kekayaan sekaligus tantangan besar untuk diwujudkan menjadi suatu lini yang dapat meningkatkan kekuatan bangsa.

Keragaman kultur yang terdapat di Indonesia menjadi sebuah realita yang memerlukan perhatian serius. Perbedaan di kalangan masyarakat dengan arus mobilitas tinggi berpotensi menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, dan konflik di kalangan masyarakat, terutama kalangan minoritas atau sering juga disebut pendatang. Kultur bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis, berpengaruh dan dipengaruhi oleh perilaku manusia sebagai makhluk kultural.

Dalam dunia pendidikan, keragaman kultur tidak selamanya berdampak baik. Beberapa masalah timbul karena keragaman kultur tidak dapat direspon dengan pandangan terbuka. Lingkungan pendidikan di jenjang perguruan tinggi cenderung

¹ Dayaksini, T., & Yuniardi, SPsikologi Lintas Budaya (Edisi Revisi) (Malang: UMM Press. . 2008).

memiliki keragaman latar belakang kultur jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Unsur-unsur kultur teridentifikasi semakin heterogen di jenjang perguruan tinggi. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bidang pengembangan diri yang terintegrasi dalam pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan perilaku peserta didik yang konstruktif terhadap keragaman kultur, berkepribadian universal, harmonis dalam keragaman, dan dalam mencegah serta mengatasi timbulnya masalah-masalah yang potensial ditimbulkan karena keragaman kultur.

Masalah-masalah tersebut diantaranya: (a) konflik antar peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya berbeda terkait, perbedaan cara pandang, cara penyelesaian masalah, gaya bicara, dan sikap dalam memperlakukan orang lain; (b) kegiatan pembelajaran kurang optimal antara pendidik dan peserta didik yang notabene memiliki latar belakang kultur yang berbeda; (c) interaksi sosial pendidik dan peserta didik yang kurang efektif karena kesulitan menyikapi keragaman kultur; (d) terhambatnya proses konseling karena perbedaan kultur antara konselor dan konseli; (e) culture shock di kalangan pendidik dan peserta didik yang termasuk pada golongan minoritas atau pendatang. Permasalahan yang dikemukakan tersebut tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana, melainkan dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir mahasiswa sebagai peserta didik.

Coleman et al mengemukakan bahwa memahami bagaimana individu beradaptasi dan berbagai atribut pribadi yang berkontribusi dalam mendukung kehidupan multikultur yang efektif menjadi sebuah permasalahan penting di kalangan peneliti, pendidik, dan profesi humaniora.² Konseling multikultur merepresentasikan upaya sistematis dalam menghadapi keragaman kultur dalam konseling. Pemahaman akan multikulturalisme berperan penting dalam mendukung efektifitas konseling.³

² Suzuki, L.A., & Ponterotto, J.G (Eds). (2008). *Handbook of Multicultural assessment: Clinical, psychological, and educational applications*. USA: John Wiley and Son. Hal. 59

³ Launikari, M., & Puukari, S. (2005). *The Handbook Multicultural Guidance and Counseling-Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Finlandia: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research.

Perbedaan latar belakang kultur dapat memberikan pengalaman belajar sekaligus hambatan bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan multikultur. Dalam perspektif kemajemukan, masyarakat Provinsi Riau dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat majemuk karena terdiri atas sejumlah suku bangsa dan golongan etnik yang hidup berdampingan dan masing-masing mempertahankan identitas sosial budayanya, tetapi masing-masing saling berhubungan, berbaur, dan saling mempengaruhi secara kebudayaan.⁴

Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Kultur yang dipandang sebagai salah satu perbedaan merupakan bagian yang terintegrasi dalam diri individu sebagai pribadi. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan berbasis keislaman, Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tindakan preventif sampai pada tindakan kuratif dalam menanggulangi permasalahan mahasiswa yang notabene memiliki keragaman latar belakang kultur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseling multikultur dalam rangka mengatasi permasalahan sosial dan akademik mahasiswa dengan pendekatan multikultural. Tujuan penelitian secara khusus, yaitu: (1) Mendeskripsikan profil hasil analisis kebutuhan pada bidang akademik dan sosial mahasiswa perguruan tinggi agama islam; (2) Menyusun dan melakukan uji coba terbatas rumusan model bimbingan dan konseling yang merupakan implikasi hasil analisis kebutuhan pada bidang akademik dan sosial mahasiswa perguruan tinggi agama islam; (3) Mendeskripsikan efektivitas model bimbingan dan konseling multikultur dalam menangani permasalahan sosial dan akademik mahasiswa melalui uji coba terbatas rumusan model yakni melalui pre-experimental method.

B. LANDASAN TEORI

1. Kultur dan Perilaku Individu

E.B. Taylor (Dayakisni & Yuniardi, 2005) berpendapat bahwa kultur adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang

⁴ Suparlan, P. Kebudayaan dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1986).

dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun Kluckhohn dan Kelly (1945) berpendapat bahwa kultur merupakan semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.⁵

Terdapat tiga wujud kultur yaitu : (a) wujud pikiran, gagasan, ide-ide, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, berada dalam pikiran masing-masing anggota masyarakat di tempat kebudayaan itu hidup. (b) aktifitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri atas aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kelakuan. Sistem sosial ini bersifat nyata atau konkret; (c) wujud fisik, merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat.

Wujud kultur yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau peraturan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan atau diphoto. Koentjaraningrat (1994) menyebutkan sifat kultur dengan sistem sosial dan fisik, yang terdiri atas: perilaku, bahasa dan materi. Yang akan dibahas lebih lanjut disini adalah mengenai perilaku manusia. Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkah laku dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (pattern of behavior) masyarakatnya.

Benedict berpendapat bahwa penelitian yang meneliti perilaku manusia, hal pertama yang harus dipahami adalah institusi sosial di dalam suatu masyarakat yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan manusia turut ditentukan oleh bentuk-bentuk institusi dalam masyarakat, termasuk perilaku yang ekstrim, merupakan bagian dari kebudayaan setempat. Mengutip kata institusi, Linton dan Kardiner mendefinisikan apa yang disebut 'institusi' tersebut sebagai apa yang dilakukan,

⁵ Kluckhohn, C., & Kelly, W.H. (1945). *The concept of culture*. In R. Linton (Ed.). *The Science of Man in the World Culture*. New York.

dipikirkan, dipercayai, atau dirasakan manusia. Tempatnya ada dalam perilaku manusia, dan diakomodasi dalam institusi tersebut.⁶

Dalam pandangan itu, kultur membangun tiap individu dan ditemukan dalam studi terhadap perilaku individu. Keterkaitan antara budaya dan perilaku ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1. Siklus hubungan manusia

Bagan siklus hubungan manusia menggambarkan bahwa lingkungan dan manusia atau manusia dan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan sebagai ekosistem. Tampak jelas bahwa terdapat integrasi kultur dalam membentuk perilaku manusia itu. Perilaku manusia merupakan aktualisasi dari apa yang diberikan oleh kultur sebagai lingkungan.

2. Kepribadian Multikultural

Hubungan yang sangat dekat sekali antara kultur dengan beberapa konsep-konsep dasar psikologi khususnya konsep-konsep yang membangun entitas psikologis seorang manusia, yaitu kepribadian dan konsep diri.⁷ Setiap individu membawa dan menggunakan atribut-atribut internal untuk memandu pikiran dan tindakannya dalam situasi sosial yang berbeda (Matsumoto, 1986: 302).

Menurut Matsumoto (Dayakisni dan Yuniardi, 2008:61), budaya Timur (East Cultures) melihat kepribadian adalah kontekstual (contextualization). Ia bersifat lentur yang menyesuaikan dengan kultur dimana individu pemilik tersebut mengisi hidupnya. Kepribadian cenderung berubah, seberapapun besarnya, untuk menyesuaikan dengan konteks dan situasi.⁸

Kepribadian multikultur merupakan kepribadian yang merespon positif perbedaan dan kekayaan multikultural. Karakteristik kepribadian multikultur dikemukakan oleh Professors Joseph G. Ponterotto, Shawn O. Utsey, and Paul B. Pedersen, yakni meliputi aspek afektif, sikap, dan perilaku. Aspek-aspek tersebut meliputi stabilitas emosi, kemampuan berempati, memiliki rasa aman akan ras serta

⁶ Benedict, Ruth (1961). *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin. Hal. 236

⁷ Dayaksini, T., & Yuniardi, Psikologi Lintas..., Hal. 59

⁸ Dayaksini, T., & Yuniardi, S, Psikologi Lintas..., Hal. 61

etnis yang disandang diri sendiri dan orang lain, memiliki spiritualitas yang baik, dan memiliki kepekaan terhadap semua orang. Selain itu aspek kepribadian multikultur meliputi kemampuan refleksi diri, fleksibilitas kognisi, rasa humor, dan memiliki komitmen terhadap aktifitas sosial yang berkaitan dengan rasisme atau sejenisnya.

3. Urgensi Bimbingan dan Konseling Multikultural di Jenjang Perguruan Tinggi

Perkembangan peserta didik dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor, yakni faktor perkembangan individu dan perkembangan lingkungan. Perkembangan tersebut meliputi fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup konseli.⁹ Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli. Upaya preventif dan mengatasi perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti perilaku maladaptif, indisipliner, dan sebagainya; adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasinya secara sistematis dan terprogram untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Upaya tersebut adalah wilayah garapan bimbingan dan konseling yang seyogianya dapat diimplementasikan berbasis data, proaktif, dan berbasis pemahaman mengenai perkembangan siswa.

Bantuan mengoptimalkan perkembangan peserta didik dapat dijabarkan sebagai bantuan mengembangkan potensi, keterampilan dalam menemukan dan memanfaatkan fasilitas dan peluang yang terdapat di lingkungannya. Selain itu membantu peserta didik (konseli) untuk memiliki keterampilan memecahkan atau mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sehingga peserta didik mampu berhasil menyesuaikan diri, terampil mengambil keputusan, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) merumuskan Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam

⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. (Bandung: Maestro) Hal. 73

Jalur Pendidikan Formal yang didalamnya memuat pedoman spesifik bagi konselor dalam menyelenggarakan perannya sebagai seorang yang profesional.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode *research and development*. Pada tahap pertama, yakni studi pendahuluan dilakukan kajian kepustakaan terhadap bahan-bahan yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling multikultur dalam institusi pendidikan formal serta observasi terhadap kondisi objektif di lingkungan kampus STAI Nurul Falah Airmolek melalui angket dan wawancara.

Tahapan kedua adalah *need assessment*, yakni pengumpulan data. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan sesuai dengan sumber dan jenis data penelitian yang diperlukan untuk kepentingan menjawab permasalahan serta tujuan penelitian. Sumber data inilah yang paling menentukan dengan teknik apa data diperoleh. Selanjutnya berdasarkan pertimbangan teknik pengumpulan data ini instrumen penelitian dikembangkan. Instrumen utama penelitian sebenarnya adalah peneliti sendiri. Sebagaimana dikemukakan Lincoln dan Guba (1982) bahwa pendekatan penelitian kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry* yang memerlukan manusia sebagai instrumennya, karena muatan yang sarat dalam lingkup yang hendak diamati. Akan tetapi, menurut Lincoln & Guba, instrumen penelitian tersebut yakni manusia/peneliti itu sendiri terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan adaptif terhadap situasi yang dihadapi.¹⁰

Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen pelengkap atau hanya bersifat pedoman. Data dieksplorasi melalui instrumen pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi.

Tahapan selanjutnya adalah pengembangan model berdasarkan hasil *need assessment*. Pengembangan model dilanjutkan dengan uji coba terbatas melalui desain pra-eksperimen. Desain ini dianggap sesuai dengan keterbatasan waktu penelitian. *Need assessment* dilakukan melalui inventori penelitian yang diberikan kepada seluruh mahasiswa STAI Nurul Falah, yang terdiri atas enam prodi dengan

¹⁰ Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. *Epistemological and Methodological Bases of Naturalistic Inquiry*. *Educational Communication and Technology Journal*, 1982, vol.30, No. 4, pages 233-252

jumlah keseluruhan 211 mahasiswa. Inventori terdiri atas butir item yang memenuhi syarat dihimpun dan direvisi sesuai kebutuhan, dengan demikian dapat dihasilkan seperangkat instrumen siap pakai untuk pengumpulan data permasalahan akademik dan sosial yang akan dijadikan analisis kebutuhan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling multikultural. Aspek perbedaan kultur yang terdapat di STAI Nurul Falah, meliputi jenis kelamin, suku, bahasa yang digunakan sehari-hari, status pernikahan, status ekonomi, dan demografis.

Teknik pengambilan sampel penelitian ditetapkan melalui *proportional Sampling*, yakni pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur populasi penelitian. Dalam hal ini unsur jarak dan ketersediaan waktu peneliti.

Populasi terdiri atas dua perguruan tinggi agama Islam. Peneliti menentukan satu perguruan tinggi agama Islam sebagai sampel penelitian. Hal ini ditetapkan berdasarkan *feasibility* dan *possibility* peneliti dalam menjangkau populasi penelitian, serta unsur-unsur kebutuhan subjek penelitian yang dianggap urgent untuk ditangani.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa berjenis kelamin wanita sebanyak 62,1%, selebihnya sebanyak 37,9% berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas suku yang terdapat di STAI Nurul Falah adalah Suku Melayu, selebihnya bersuku bangsa Aceh, Sunda, Betawi, Cina, Jawa, Minang, Banjar, Mandailing, dan Batak. Sebanyak 78% berasal dari orang tua bersuku bangsa heterogen atau berbeda suku antara ayah dan ibu, dan 22% berasal dari orang tua yang bersuku bangsa sama.

Berikut gambaran umum hasil penelitian: (1) sebanyak 28% mahasiswa mengalami masalah akademik yang diindikasikan oleh: *kekurangmampuan berpendapat di kelas, kesulitan menangkap materi pelajaran, kesulitan memahami penjelasan dosen, kesulitan mengerjakan tugas, kesulitan berkonsentrasi, dan merasakan keterpaksaan melakukan aktifitas akademik.* (2) Sebanyak 22,7% mahasiswa mengalami masalah sosial yang diindikasikan oleh: *kesulitan*

bersosialisasi dengan teman, ketidakmampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, berkonflik dengan teman, kesulitan berinteraksi dengan dosen, kesulitan bergaul dengan teman beda daerah. (3) sebanyak 25,9% mahasiswa mengalami masalah pribadi, sebanyak 12,7% mahasiswa mengalami masalah finansial, dan sebanyak 11% mahasiswa mengalami masalah kesehatan.

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif terhadap proses layanan bimbingan dan konseling multikultural, seluruh subjek konseling menunjukkan perubahan perilaku. 70% subjek konseling menunjukkan perubahan perilaku, berupa reduksi permasalahan, perencanaan individual yang matang, dan kemandirian mengambil keputusan. Sedangkan 30% dari subjek konseling belum menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi mahasiswa dengan kultur yang beragam dengan masalah-masalah akademik dan sosial yang terungkap. Hal tersebut menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural mendesak diperlukan oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi agama Islam, terutama dalam bidang sosial dan akademik.

Pembahasan

Beberapa temuan konteks kultural yang menuntut feed-back konselor pada mahasiswa di antaranya:

a. Suku

Perbedaan cara pandang setiap suku di STAI Nurul Falah tidak terlihat secara eksplisit. Konselor hendaknya tidak terjebak ke dalam berbagai stereotip yang berlaku dalam keragaman. Mayoritas suku yang terdapat di STAI Nurul Falah adalah Suku Melayu, selebihnya bersuku bangsa Aceh, Sunda, Betawi, Cina, Jawa, Minang, Banjar, Mandailing, dan Batak. Sebanyak 78% berasal dari orang tua bersuku bangsa heterogen atau berbeda suku antara ayah dan ibu, dan 22% berasal dari orang tua yang bersuku bangsa sama.

Akan tetapi terkadang dalam proses konseling, beberapa hal terkait kesukuan perlu diberdayakan ketika menghadapi sekelompok konseli yang berlatarbelakang suku yang sama. Sebagai contoh, ketika memberikan bimbingan kelompok pada mahasiswa yang mayoritas bersuku melayu, maka praktik layanan konseling

menggunakan pantun; bercerita ala suku melayu; dan mengungkap berbagai filosofi masyarakat melayu.

b. Status pekerjaan

Konseli yang notabene kuliah sambil bekerja, memberikan dampak signifikan terhadap konten layanan konseling. Konselor harus menempatkan konseli sebagai mahasiswa yang memerlukan kompetensi di akademik, dan di saat bersamaan harus memandang mahasiswa sebagai bagian dari komunitas pekerjaan dan masyarakat. Manajemen waktu, keuangan, sampai pada manajemen pikiran merupakan konten penting dalam menghadapi mahasiswa dengan status bekerja.

Konselor menemui beberapa mahasiswa yang bekerja sedikit menyepelkan dan bersikap pragmatis terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan tujuan akademik dalam konteks kebutuhan mahasiswa. Sebagai contoh, secara intensif menyatakan bahwa pendidikan tinggi bukan hanya sebuah perjalanan menuju pencarian gelar sarjana, tapi perubahan pola pikir dan perluasan peluang karir ketika lulus sebagai sarjana. Topik ini diintegrasikan ke dalam pengajaran yang diampu oleh peneliti, dan dalam dialog-dialog konseling.

c. Religiusitas

Institusi yang berbasis keagamaan Islam memberikan daya tersendiri bagi konselor/peneliti yang notabene memiliki latar belakang agama yang sama. Konsep religi dipandang efektif untuk diintegrasikan dalam terapeutik bimbingan dan konseling multikultural untuk mahasiswa pendidikan tinggi Agama Islam. Konselor/peneliti dapat mengadopsi berbagai filosofi Islam ke dalam layanan bimbingan dan konseling.

Konsep religi atau keagamaan seakan menjadi satu-satunya bahasa universal yang dapat menciptakan bonding mendalam antara konselor dan konseli. Sebagai contoh, ketika melayani mahasiswa dengan masalah prokrastinasi, maka konselor dapat menggunakan ayat-ayat pada Q.S. Al-Ashr yang menjelaskan tentang signifikansi menggunakan waktu. Konselor dapat membedah ayat-ayat pada surah tersebut sebagai satu perintah ketuhanan untuk menggunakan waktu sebaik

mungkin, menyelesaikan tugas sesegera mungkin, dan memulai hal baru setelahnya..

d. Usia

Tidak kurang dari 30% mahasiswa STAI Nurul Falah berada pada usia dewasa. Bahkan beberapa diantaranya berusia lebih tua dibanding peneliti/konselor. Hal ini berimplikasi pada strategi layanan. Konselor dituntut memiliki pendekatan yang lebih fleksibel, seperti tidak menunjukkan sikap-sikap menggurui. Prinsip egaliter yang merupakan salah satu asumsi dari pendekatan multikultural sangat perlu diimplementasikan. Konselor tidak hanya memposisikan konseli sebagai peserta didik/konseli yang membutuhkan pendampingan, tetapi memposisikan konseli sebagai partner dialog dalam konteks kultural.

e. Bahasa

Bahasa Westermeyer and Hays (Suzuki & Ponteroto, 2008:223) mengungkapkan terapis yang terampil adalah yang mampu menggunakan bahasa klien. Cummins (Suzuki & Ponteroto, 2008:223) mengungkapkan pendapat yang sama, bahwa penguasaan bahasa berperan sangat penting dalam dunia terapis. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari konselor atau terapis yang tidak menguasai bahasa kliennya antara lain: terjadinya kesalahpahaman komunikasi, kekurangsesuaian diagnosis, atau kesalahan dalam intervensi.

Lintel dan Peterson (Suzuki & Ponteroto, 2008:223) memandang bahasa sebagai suatu hal yang dinamis; mengalami perubahan dari waktu ke waktu; dan dipengaruhi oleh kultur lokal tempat bahasa itu berkembang. Hardjanti (2016) melansir saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 742 bahasa daerah dengan 10 bahasa daerah yang paling banyak digunakan, yakni Bahasa Jawa, Melayu-Indonesia, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, Bugis, Aceh, Bali, dan Banjar. Terdapat hal menarik dari pendistribusian bahasa daerah tersebut. Pulau Jawa dengan jumlah penduduk 123 juta jiwa memiliki kurang lebih 20 bahasa daerah, sedangkan Papua Barat yang penduduknya hanya 2 juta jiwa memiliki kurang lebih 271 bahasa daerah. Hal ini menunjukkan salah satu implikasi dari kondisi keragaman di Indonesia terhadap urgensi kompetensi multikultural dalam layanan

konseling, karena konseling tidak akan pernah terlepas dari seni berbahasa antara konselor dengan konseli.

Tidak dapat dipungkiri bahwa nyaris tidak mungkin bagi konselor untuk menguasai seluruh bahasa yang berlaku di masyarakat Indonesia atau pun dunia, akan tetapi sensitifitas dan kesadaran akan pentingnya bahasa dalam konseling merupakan hal yang mutlak harus dimiliki. Kesadaran merupakan salah satu aspek pertama yang akan memacu konselor menguasai pengetahuan tentang bahasa yang menunjang efektifitas konseling, dan meningkatkan keterampilan berbahasa secara berkesinambungan.

Signifikansi penguasaan bahasa lokal sebagai salah satu unsur kultur teridentifikasi secara empirik pada uji coba model konseling multikultural di STAI Nurul Falah di daerah Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa melayu, maka konselor harus menyesuaikan diksi, kosakata, padanan kalimat, dan dialek yang sesuai dengan konseli. Peneliti yang berperan sebagai konselor awalnya memiliki kesulitan dalam memaknai bahasa konseli.

Meskipun Bahasa Melayu memiliki banyak kesamaan dengan Bahasa Indonesia, akan tetapi ditemukan banyak kata yang berkembang di masyarakat yang dimaknai secara berbeda. Sebagai contoh, konselor memahami kata “siap” sebagai penjelasan sudah bersedia untuk--, sudah disediakan, aba-aba, atau seruan, akan tetapi masyarakat melayu mengartikan kata “siap” dengan sudah selesai; kata “semalam” dipahami sebagai penunjuk keterangan waktu satu malam kemarin atau malam sebelum hari ini, sedangkan masyarakat sekitar menggunakan kata “semalam” sebagai penjelasan hari kemarin yang tidak selalu malam hari. Kekurangmampuan konselor untuk menguasai bahasa yang dikuasai konseli dapat mengakibatkan destruksi pada proses konseling, karena konselor akan lebih terfokus pada proses mengartikan ungkapan-ungkapan konseli, dibandingkan merespon masalah yang diungkapkan konseli.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Teridentifikasi keragaman kultur yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, bahasa, etnis, kondisi demografis, dan status ekonomi. (2) Perumusan model bimbingan dan konseling multikultural dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa pada bidang akademik dan sosial. Sehingga tujuan model difokuskan pada pengembangan perilaku mahasiswa dalam mengatasi permasalahan akademik dan sosial di lingkungan kampus. (3) Model bimbingan dan konseling multikultural efektif untuk mengatasi permasalahan akademik mahasiswa perguruan tinggi islam yang diindikasikan oleh pencapaian dan perubahan perilaku melalui uji statistik, analisis catatan layanan, serta pengamatan konselor.

F. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Benedict, Ruth (1961). *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin.

Creswell, W. Jhon.(2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (fourth edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Dayaksini, T., & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.

Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. Epistemological and Methodological Bases of Naturalistic Inquiry. *Educational Communication and Technology Journal*, 1982, vol.30, No. 4, pages 233-252

Hardjanti, Annisa (2016). Ratusan Ragam Bahasa di Indonesia Hadapi Ancaman Kepunahan. [Online]. Tersedia di: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/08/ratusan-ragam-bahasa-indonesia-hadapi-ancaman-kepunahan> (Diakses pada tanggal 15 November 2016).

Kluckhohn, C., & Kelly, W.H. (1945). The concept of culture. In R. Linton (Ed.). *The Science of Man in the World Culture*. New York.

Koentjaraningrat, (1994). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jembatan. J.

Launikari, M., & Puukari, S. (2005). *The Handbook Multicultural Guidance and Counseling-Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Finlandia: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research.

Matsumoto, D. (1996). *Culture and psychology*. New York: Brooks/Cole Publishing, Co.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.

Suparlan, P. (1986). *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Suzuki, L.A., & Ponterotto, J.G (Eds). (2008). *Handbook of Multicultural assessment: Clinical, psychological, and educational applications*. USA: John Wiley and Son.